

Gerakan Politik Islam Substantif dan Formalis menurut Filsafat Hikmah Muta'aliyah

Nano Warno

nanowarno@gmail.com

STFI SADRA

Jl Lebak Bulus II no II Cilandak Jakarta Selatan

Abstract

This article aim to analyze the phenomenon of the contemporary Indonesian Islamic political movement that is framed into two formalist and substantive camps from the perspective of the philosophy of Hikmah Muta'aliyah. The philosophy of Hikmah Muta'aliyah which was developed by Mulla Sadra, a 20th century philosopher who has a rich capital that can inspire the emergence of discourses that are relevant to various contemporary issues including the phenomenon of contemporary Indonesian political movements. The method used is transcendental hermenetics which is extracted from its existential principles such as existential fundamentals (ashalat wujud) and substantial transformation (harakah jawhariyah) and their ethical principles. Humans will experience a transformation depending on the knowledge gained and also practical actions which then shape ideology, including seeing Islam.

Key words : islamic movement, transcendental , hikmah, eksistensial

Abstrak

Artikel ini ingin menganalisa fenomena gerakan politik islam Indonesia kontemporer yang terbingkai menjadi dua kubu formalis dan kubu substantive dari dengan perspektif filsafat Hikmah Muta'aliyah. Filsafat Hikmah Muta'aliyah yang dibangun oleh Mulla Sadra, filsuf abad ke -20 memiliki kapital yang kaya yang dapat menginspirasi munculnya diskursus yang relevan dengan berbagai isu-isu kontemporer termasuk fenomena gerakan politik kontemporer Indonesia. Metode yang digunakan adalah hermenetika transendental yang digali dari prinsip-prinsip eksistensialnya seperti fundamentals eksistensial (ashalat wujud) dan transformasi substansial (harakah jawhariyah) dan prinsip-prinsip etikanya . Manusia akan mengalami transformasi terganung kepada ilmu yang diraih dan juga tindakan praktis yang kemudian membentuk ideologi termasuk dalam memandang Islam.

Kata-Kata kunci : gerakan, ideologi, formalis, substantif, hermenetika transendental

Pendahuluan

Agama tidak hanya doktrin tapi juga nilai yang melintasi ruang dan waktu dan tetap dipertahankan oleh para pengikutnya dalam berbagai bidang kehidupan sosial ekonomi dan politik dengan makna yang berbeda sebagai sebuah nilai kehidupan agama di dengan berbagai interpretasi sebagian menganggap agama tidak hanya mengatur urusan ibadah ritual dan keyakinan atau akidah tapi amal agama juga mengatur Dunia politik kehidupan sosial dan sebagainya

Doktrin agama itu bervariasi tergantung interpretasi dari para teologi dan dialektika dengan semangat zamannya. Doktrin juga menjadi isu yang selalu abadi dan tidak pernah tuntas diselesaikan karena juga melihat faktor-faktor manusiawi yang rentan dengan pelbagai kepentingan dan hal ini yang kurang disadari oleh mayoritas umat Islam

Fenomena sosial seperti gerakan politik Islam juga tidak dapat menjauhkan dari doktrin-doktrin agama bahkan justru berdenyut karenanya. Menurut Azyumardi Azra dan juga para peneliti isu politik Islam Islam itu dalam setiap momen kehidupan selalu menjadi nilai yang penting bagi umatnya. Prinsip Islam adalah *ad-din wa ad-dawlah* mengindikasikan betapa eratnya agama dan politik dalam setiap kehidupan. Meskipun demikian makna politik dalam Islam pun semakin berkembang dan tidak hanya disempitkan dalam arti gerakan politik praktis. Bahkan belakangan Islam sebagai *ad-din wa-ad-Dawlah* diganti dengan makna yang lebih luas yaitu agama dan kehidupan itu sendiri.

Gerakan politik Islam adalah fenomena sosial yang selalu menggeliat setiap zaman dan memberikan pengaruh terhadap masyarakat luas baik negara atau sipil. Pengaruhnya tidak hanya terhadap kebijakan pemerintahan setempat tapi juga bahkan dapat mempengaruhi urusan teologi seseorang. Gerakan-gerakan politik Islam meski memiliki banyak kesamaan selalu memperlihatkan manuver-manuver yang berbeda dan sulit diprediksi.

Gerakan Politik Islam kontemporer juga bisa berpotensi berhadapan dengan posisi negara yang berlabel Islam. Dan gerakan ini mungkin mendapatkan simpati dari rakyat ketika negara yang berlabel Islam itu rapuh di dalamnya. Fenomena Arab Spring yang meluluh lantakan banyak negara-negara mapan membuktikan lanskap kedaulatan negara sudah berubah. Negara di masa yang datang harus rajin-rajin menjaga kedaulatannya demi kenyamanan-kenyamanan politik, sosial, ekonomi sambil selalu waspada dengan ancaman-ancaman perubahan di tingkat global dan membersihkan dari virus-virus peradaban yang akan menghancurkan dari dalam.

Gerakan islam itu sekuat pemahan umatnya atas doktri ini , Perspektif bahwa islam adalah agama komprehensif dan holistik tampaknya memiliki daya motivasi yang kuat terhadap umatnya untuk melakukan apa saja

Gerakan politik islam itu bersumber dari pemahaman Islam yang berbeban antara satu gerakan islam men jika dimakani lebih luas tidak hanya diartikulasikan dalam gerakan –gerakan tertentu seperti . Gerakan Islam di Indonesia diduga memiliki motif-motif politik, meski sebagai mengklaim bahwa gerakan ini adalah gerakan moral.

Tipologi islam substantive dan formalis ini memudahkan juga karena gerakan-gerakan islam lainnya seperti liberalis, moderat, inklusif misalnya dapat dikategorikan dalam tipologi substantive dan gerakan seperti fundamentalis, radikal, teroris jelas-jelas selalu berlandung di balik aspek-aspek eksoteris Islam. Namun tipologi ini juga sangat beresiko menyederhanakan kompleksitas gerakan Islam yang sangat beragam sekali. Tiap-tiap gerakan memiliki model dan paradigma yang sangat berbeda, memiliki konteks yang sangat berbeda, tujuan yang berbeda dan strategi yang berbeda. Gerakan Islam seluas dan sebanyak komunitas-komunitas Islam yang aktif di manapun.

Tipologi Gerakan Islam

Tipologi islami substantive dan islam formalistic juga secara epistemologi mengingatkan distingsi islam rasionalistik dan islam skripturalis. Dalam bidang fikih, Islam rasionalis diawali oleh Abu Hanifah yang menawarkan metode qiyas dan islam skripturalis diwakili oleh ahli hadis yang lebih memprioritaskan hadis-hadis secara verbatim. Kaum rasionalis umumnya berpikir secara lebih terbuka dan kurang loyal dengan aturan-aturan yang rigid. Kaum rasionalis yang moderat tidak anti dengan dokumen-dokumen hadis yang muktabar. Kaum rasional lebih terbuka karena akal adalah bahasa universal yang menjadi medium bagi semua species manusia dari aliaran apapun. Apresiasi kaum rasionalis atas kemampuan fakultas rasional untuk mengetahui kebenaran dan kebaikan menjadikan ia percaya diri dan mandiri dalam mengeksekusi urusan-urusan agama dalam batas-batas tertentu dan juga juga kesadaran akan tingkat daya persepsi yang berbeda-beda dari manusia membuatnya lebih toleran dengan perbedaan pemahaman atas agama.

Kaum rasionalis lebih mudah mengadopsi islam substansialis yang lebih mengedepankan nilai-nilai Islam, meski dalam praktiknya terutama kalangan rasionalis moderan tidak berarti mereka mengabaikan aspek-aspek formal dari Islam.

Mungkin pertanyaan yang muncul adalah apakah mungkin fenomena gerakan politik Islam yang selalu dinamis, bersipat partikular dan kondisionalis dapat dibaca dengan sub dari disiplin filsafat Islam yang obyeknya kajiannya adalah entitas-entitas yang tidak berubah, abadi dan statis? Dan bukankah dalam pandangan filsafat yang menjadi payung dari hermenetika transcendental ini fenomena gerakan sosial merupakan konstruksi manusia (I'tibari) dan bukan wujud-wujud hakiki? Apakah ini bukan bentuk degradasi dari filsafat itu sendiri ke ranah yang bukan wilayahnya? Ataukah sub dari filsafat ini salah kamar masuk ke luar disiplin dirinya? Dan pertanyaan-pertanyaannya seperti keabsahan metodologi hermenetika transendental yang masih belum begitu akrab di telinga para ilmuwan Indonesia khususnya.

Untuk memahami gerakan politik islam substantive dan formalis lebih dalam lagi membutuhkan pencerahan filsafat Islam yang koncern dengan individu manusia dan juga komunal sekaligus. Individu dapat menjadi basis komunal tapi komunal juga bisa menjadi basis individu. Tidak hanya gerakan politik Islam saja, setiap gerakan dari komunitas manapun.

Mungkin pertanyaan yang muncul adalah apakah mungkin fenomena gerakan politik Islam yang selalu dinamis, bersipat partikular dan kondisionalis dapat dibaca dengan sub dari disiplin filsafat Islam yang obyeknya kajiannya adalah entitas-entitas yang tidak berubah, abadi dan statis? Dan bukankah dalam pandangan filsafat yang menjadi payung dari hermenetika transcendental ini fenomena gerakan sosial merupakan konstruksi manusia (I'tibari) dan bukan wujud-wujud hakiki? Apakah ini bukan bentuk degradasi dari filsafat itu sendiri ke ranah yang bukan wilayahnya? Ataukah sub dari filsafat ini salah kamar masuk ke luar disiplin dirinya? Dan pertanyaan-pertanyaannya seperti keabsahan metodologi hermenetika transendental yang masih belum begitu akrab di telinga para ilmuwan Indonesia khususnya.

Untuk memahami gerakan politik islam substantive dan formalis lebih dalam lagi membutuhkan pencerahan filsafat Islam yang koncern dengan individu manusia dan juga komunal sekaligus. Individu dapat menjadi basis komunal tapi komunal juga bisa menjadi basis individu. Tidak hanya gerakan politik Islam saja, setiap gerakan dari komunitas manapun.

Hermenetika transendental tidak hanya dapat membaca demonstrasi, perang wacana, perebutan simbol, propaganda halus dan kasar, tindakan ritual kolektif, aksi-aksi altruism dan sejenisnya yang ditujukan untuk tujuan tertentu tapi juga menyasar tindakan-tindakan kemanusiaan yang lebih dalam lagi.

Hermenetika transendental mengambil inspirasi dari Filsafat Hikmah Mut'aliyah yaitu filsafat yang tidak hanya membahas metafisika tapi psikologi manusia secara khusus. Filsafat Hikmah Muta'aliyah mengandung banyak kapital yang menginspirasi lahirnya diskursus-diskursus moderan dan tradisional seperti ilmu ushul fikih dan diskursus ekonomi Islam modern karya Muhammad Bagir atau ilmu-ilmu sosial yang dirumuskan dari filsafat Islam ala Hamid Parsania, Khasru panah dan sebagainya.

Dengan memperhatikan lanskap filsafat Islam yang luas itu tidak hanya dari sisi tematik tapi juga keragaman dan keterbukaan metodenya yang memungkinkan terus mengalami transformasi dari sisi epistemologi, ontologi dan aksiologi. Filsafat Islam adalah arkitektonik untuk setiap disiplin ilmu umum dan ilmu agama. Filsafat Islam juga terus membuka diri dengan penemuan metode-metode baru dari metode burhani murni, burhani murni dengan intuitif dan kemudian di tangan arsitek filafat hikmah Muta'aliyah Mulla Sadra mengubah struktur metodologinya menjadi vertikal- horisontal. Struktur metode vertikal yaitu memasukan sumber-sumber epistemologi lain al-Quran, hadis, pengalaman spiritual dan keniscayaan-keniscayaan agama dan dari aspek horizontal mempertahankan burhan sebagai justifikasi.

Hermenetika Transendental

Hermenetika Transendental adalah hermentika yang agak sulit untuk dikategorikan dengan kategori-kategori hermenetika modern. Hermenetika Transendental ini memiliki banyak kemiripan dengan masing-masing aliran dibarat dari filsafat, hingga metodis hingga sebuah peristiwa yang tidak berulang. Namun Hermenetika transcendental juga memiliki banyak perbedaan-perbedaan dan saya tidak ingi membahas masalah yang cukup kompleks tersebut. Istilah hermenetika juga bisa jadi equivocal (isytirak lafzi). Namun banyak hal dari prinsip, implementasi dan metode yang layak memenuhi disebut dan disejajarkan dengan hermenetika yang dipelajari sekarang .

Pada awalnya Mulla Sadra secara khusus menyusun kitab *Mafath al-Gayb* yang mengandung prinsip-prinsip hermenetika untuk al-Quran al-Karim secara komprehensif dan mendalam. Kitab *Mafatih al-Gayb* memang mengandung konten-konten yang unik yang berbedar dari kitab-kitab yang biasanya ia tulis. Kitab tersebut mengandung prinsip-prinsip untuk memahami peta dunia al-Quran lahir dan batin. Mulla Sadra meyakini bahwa al-Quran tidak hanya satu level tapi mengandung banyak level sebagaimana mana juga manusia dan alam.

Prinsip-prinsip hermenetika untuk al-Quran itu dapat diimplementasikan juga untuk kitab-kitab non al-Quran yaitu kitab-kitab klasik. Sang arsitek aliran hikmah mtaaliyah telah membuktikan keampuhan metodologinya dalam membaca dan meninterpretasikan kitab-kitab klasik. Mulla Sadra menilai kitab-kitab klasik itu bukan kitab yang mati tapi kitab yang selalu hidup dan menghidupkan

Kitab-kitab klasik teks mati tapi teks hidup yang tidak pernah mati dan diapresiasi dengan sangat indah oleh Mulla Sadra. Ia merekonstruksi aliran filsafat baru sebagian sumbernya adalah konten-konten yang ia baca dari kitab-kitab klasik. Syarah atau komentar Mulla Sadra atas kitab Suhrawardi misalnya atau kitab-kitab lainnya itu sangat mendalam dan komprehensif. Hermenetikanya menyempurnakan dan menyampaikan apa yang diinginkan oleh sang pengarang. Ia membedah tema-tema dari kitab-kitab klasik itu menjadi lebih mendetail sehingga tampak sub-sub tema nya yang memiliki bagian-bagian lagi yang lebih mendalam. Setelah itu kemudian menarik ke arah paradigmanya yang lebih holistik, lebih komprehensif dan lebih realistis. Hermenetika Mulla Sadra atas kitab-kitab klasik itu sangat sesuai dengan tujuan dari penulisan kitab klasik itu sendiri. Kitab-kitab klasik Islam itu punya karakteristik yang berbeda dari teks-teks yang lain yang membutuhkan hermenetika tersendiri.

Hermenetika ini juga berlaku non teks seperti semesta kosmos materi, imajinal dan alam intelek termasuk untuk memahami manusia baik sebagai individu atau komunal. Setiap entitas-entitas yang berasal dari Tuhan memiliki status ontologi relasional dan juga status pengetahuan. Dan setiap obyek apapun karena memiliki kaitan dengan Tuhan dan juga memiliki ilmu maka layak untuk diapresiasi sebagai manifestasi Tuhan.

Hermenetika itu tidak lepas dari dasar-dasar filsafat Hikmat Mutaaliyah yang paling utama yaitu prinsip epistemologis dan prinsip wujud, gradasi wujud, wujud rabith dan prinsip-

prinsip psikologinya yaitu transformasi substansial , kesempurnaan manusia tak terbatas dan aspek prinsip-prinsip praktisnya (Kamal 2013).

Prinsip-prinsip yang memayungi Hermenetika Transendental

1. Prinsip Wujud Yang Fundamental

Hermenetika transendental terinspirasi dari turunan prinsip-prinsip filsafat utama Filsafat Hikmah Muta'aliyah yaitu ashalatul wujud dan I'tibari mahiyah, gradasi wujud, wujud rabith, dan harakatul jawhariyah (transformasi substansial). Fundamental Wujud yang menjadi prinsip paling utama baik secara ontologis, epistemologis dan axiologis. Wujud itu yang memberikan status ontologis pada hakikat, maka wujud lebih berhak untuk menyandang dari hakikat itu sendiri. Wujud itu tunggal dan bergrasi . Wujud itu bukan yang memiliki wujud tapi wujud adalah totalitas yang memenuhi setiap lokus dan memiliki manifestasi yang beragam dari eksternal, mental, wajib, mungkin, relasional (wujud rabith), material dan spiritual. Menurut Mulla Sadra wujud itu lebih sempurna dirasakan sekaligus disaksikan dengan seluruh dimensi dari entitas manusia yang ia sebut dengan meta diskursif rasional (meta burhan). Mempersepsi wujud dengan metode diskursif rasional (burhan). Mereka yang mempersepsi wujud dengan metode rasional burhan akan mengalami fluktuasi pengetahuan; meredup, lenyap atau muncul dan kembali diingat.

Menurut Mulla Sadra wujud adalah matrix untuk segala sesuatu dan segala sesuatu itu adalah modus dari wujud itu sendiri. Segala entitas apapun yang ada di seluruh semesta, dari semesta materi, semesta imaginal, semesta intelek (akhirat) adalah rangkaian dari limpahan wujud yang luar biasa. Dalam wujud itu sendiri bersemayam ilmu, kehidupan, dan kehendak (iradah/will). Setiap level serendah apapun memiliki ilmu, kehidupan dan kehendak.

2. Filsafat Praktis (pronesis, Hikmah amali)

Elemen lain dari Filsafat Hikmah Muta'aliyah yang kurang dikaji secara serius oleh para peneliti Filsafat Islam adalah aspek hikmah praktis. Apa yang ditulis dalam jurnal-jurnal ilmiah nasional dan internasional masih berfokus aspek ontologis dan epistemologis atau filsafat dalam arti umum dan filsafat dalam arti khusus. Jurnal atau buku yang membahas tentang hikmah amali masih bisa dihitung jari dan juga dengan metode yang sama dan masih sangat sederhana sehingga

belum dapat menggali khazanah keilmuan yang melimpah dari filsafat ini. Jika dibaca secara serius dan mendalam dengan menggunakan paradigma pengarang, konteks dan juga dikomparasikan dengan perspektif yang lain akan tergambar atlas pengetahuan yang luas, memiliki integrasi dan harmonis dengan setiap pencapaian pengetahuan manusia dari zaman dahulu hingga zaman yang akan datang.

Hikmah Praktis yaitu hikmah yang akan memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu yang menurutnya adalah yang terbaik untuk dilakukan ditingkat awal dan mentransformasi dirinya di level paling sempurna. Jika hikmah teori adalah mengetahui apa yang seharusnya diketahui dan filsafat praktis adalah melakukan yang seharusnya dilakukan. Kedua filsafat ini baik teoritis atau praktis menyatu menjadi karakter yang menjadi bagian diri dari individu. Kemanusiaan itu diukur oleh karakter dan bukan oleh sifat-sifat yang dapat hilang dan dapat muncul. Karakter itulah yang membentuk masa depan di dunia dan masa depan di akhirat. Yang seharusnya itu berbeda dengan keharusan utilitarianisme, keharusan agama dan keharusan-keharusan yang lain, tapi keharusan yang bersifat otomatis tanpa dipikirkan dan tanpa keraguan. Keharusan itu hanya tinggal menunggu momen yang tepat. Karena setiap momen membutuhkan tindakan yang khusus. Dan setiap orang berbeda dalam merespon momen yang sama.

3. Transformasi Substansial

Transformasi Substansial (harakah jawhariyah) ingin menjelaskan tentang transformasi wujud manusia dan potensi materi dan jiwa untuk berubah tidak hanya dalam tataran kualitas tapi dalam level wujud. Transformasi wujud itu diikuti oleh transformasi aksiden. Dalam pandangan Mulla Sadra wujud dan juga modus-modusnya tidak statis tapi dinamis. Allah Swt menciptakan atau dengan emanasinya memberikan kesempatan kepada makhluk-Nya untuk bertransformasi baik secara vertikal atau horizontal. Transformasi secara vertikal berlaku untuk semua makhluk dan itu adalah keniscayaan filsafat.

Dan seluruh semesta makrokosmos dan mikrokosmos setiap saat selalu mengalami dan setiap saat membutuhkan kausa baru. *Labsin ba'da labsi, kulu syaiy huwa fi syanin*. Selalu bergantung kepada-Nya.. wujudnya adalah identik dengan kebergantungan total. Identitasnya adalah ketergantungan total kepada-Nya. Kebergantungan dan keberakhiran kepada-Nya.

Sementara transformasi secara horizontal membutuhkan dua sayap yaitu hikmah amali dan hikmah praktis. Dua hikmah teori dan praktis itulah yang menciptakan kepribadian manusia yang sesungguhnya. Setiap hari kita menciptakan diri kita sendiri kata Hassan-Hassan Zadeh. AMuli baik menjadi kebaikan atau keburukan. Transformasi ini terjadi secara gradual seiring evolusi ilmu dan aktifitasnya yang saling mendukung

Psikologi Filsafat menyatukan ilmu dan praktik sekaligus dan juga membedakan dari aspek lain. Dalam Filsafat Islam terjadi penyatuan antara aspek spekulatif (hikmah nazari) dan aspek praktis (*hikmah amali*). Seorang Filsuf yang menyatukan antar kebijakan dan kebajikan disebut dengan sage oleh Avani salah seorang murid Husein Nasr. Menurut Mulla Sadra ilmu hakiki akan mentransformasi manusia menjadi pelaku kebajikan sekaligus tanpa ada jeda. Segala apa yang diketahuinya akan diamalkan dan segala apa yang diketahui sebagai keburukan akan dijauhinya. Karena ilmu itu hakiki tidak hanya mempengaruhi psikologis saja tapi mentransformasi dirinya menjadi entitas yang baru.

Dalam perspektif ilmu hakiki Mulla Sadra distinguishes it only in the mind while in reality it is one and the same as the unity of knowledge and being (being). Knowledge and being are two things that are different in the mind but one and the same in external reality. From the time (taqadum wa taakhiu) knowledge is earlier than being, but from the point of view of action. Because knowledge is manifested in action as much as being is also manifested in knowledge.

Membaca psikologi individu dan sosial diawali dari membaca aktifitasnya yang menjadi karakter diri individu atau komunitas. Karakter adalah tindakan yang otomatis dan tidak terpisahkan lagi dalam, hanya menunggu keinginan dan kesempatan saja. Membaca gerakan-gerakan politik Islam kontemporer dengan membaca tindakan-tindakan yang menjadi kebiasaan kelompok-kelompok ini. Apakah Aktifitas adalah lahir dari karakter keadilan, karakter iffah, karakter keberanian, atau karakter-karakter yang baik atau lahir dari karakter babi, kera, hewan buas dan setan.

Jika diperhatikan secara umum ada dua aktifitas dari gerakan politik sosial islam yaitu Islam inklusif dan islam eksklusif. Islam substantive dan islam formatif. Ini adalah distinguishes yang

biasa dipakai dan juga digunakan dalam makalah ini, meski mungkin saja banyak sekali varian dari dua kelompok. Gerakan politik Islam formalis ingin memperlihatkan simbol-simbol Islam

Yang kasat mata, dapat diteladani semua orang, anti rasionalis, skripturalis dan mengedepan logika taklid. Islam formalis menjanjikan kekuasaan yang akan menggantikan sistem yang ada. Tiak menghargai kipran intelektual yang sudah ada, segala kreatifitas manusia dianggap heterodok, menyederhanakan kompleksitas rasionalitas dan aktiitas manusia. Mereka melihat manusia sebagai makhluk yang hanya tunduk dengan menjadi baik dengan nomos. Dalam perspektif Irfan, kelompok ini hanya melihat aspek Jalaliyah Tuhan yaitu kemurkaan dan Tuhan yagn suka mengatur dan menyusun konstitusi universal untuk semua manusia. Sementara kelompok substansiasi hanyamenampkan salah satu aspek dari nama Tuhan yaitu nama-nam aJamaliyyah-Nya.

Dengan membaca tindakan-tindakan yang lahir dari karakter itu dapat dibaca relasinya dengan ideologi. Bahkan jenis ideologina juga dapat dibaca dari karakter-karakaternya . Awalmua ideologi Islamisme skripturalism anti rasiona, kontekstualsim yang membentuk karakternya. Namun kemudiamn karakter itu juga menyumbangkan gagasan-gagasan baru yang ikut menyeimbangkan, mengurangi, mengkompromikan dengan realitas. Realitas adalah batu sandugna yang akan menyadarkan siapan.

Relasi antara ilmu dan amal adalan realsi yang rumit dan kompleks. Semakin tinggi ilmu akan semakin sempurna amalnya dan semakin terjaga. Yang dimaksud dengan ilmu yang tinggi tentnu bukan tinggi dalam perspektif dirinya dan masyarakat. Semakin tinggi ilmu artinya semakin mengubah dirinya dan semakin menghilangkan dirinya (anihilasi) dan bukan ilmu sebagai kumpulan pengetahuan (akumulasi).

Implikasi ilmu dan aksi dapat dibayangkan atas sekelompok aktifis yang intelektual sementara bagi kelompok mayoritas yang merupakan para pengikut aktor intelektualis mungkin tidak berlaku seperti itu. Yang paling mempengaruhi kelompok para pengikut tidak selalu lahir dari wawasan ilmu pengetahuan yang ditujukan untuk sebuah kepentingan tertentu. Tapi justru kepentingan itu yang melahirkan ideologi. Bagi mayoritas para pengikutnya yang melahirkan ideologi adalah hal-hal yang pragmatis yang menjamin kepentingan-kepentingan bagi dirinya

seperti pekerjaan, jaminan finansial, persekutuan, kekerabatan, komunitas epistemik dan kepentingan-kepentingan lainnya.

Hal-hal yang pragmatis tadi juga bisa dipandang sebagai wawasan pengetahuan yang rendah, sempit dan terbatas akibat dari dominasi dua daya hasrat (syahwat) dan daya penolak (ghadabiyah) atas fakultas rasional. Dua daya ini yang mendegradasi wawasan para pengikutnya. Apa yang ada dan apa yang benar adalah segala hal yang mengandung manfaat secara pragmatis. Apa yang benar adalah hasil imitasi yang dilakukan oleh para pemimpin mereka yang telah berhasil menciptakan masyarakat imajinasi dalam sebuah kekuasaan imajinasi.

Daftar Pustaka

- , 1993. "Islam dan Negara: Eksperimen dalam masa modern; Tinjauan Sosio-Historis", dalam *Ulumul Qur'an* No. 2 Vol. IV.
- Ahmad Najib Burhani, Agama dan Perubahan Sosial Kontruksi Media dalam Gerakan Islam Populis 212 keagamaan *Jurnal Sosiologi Agama* - ISSN (p) 1978-4457, ISSN (e) 2548-477X Vol. 12, No. 2, Juli-Desember 2018
- Annstrong, Karen. *Islam A Short History: Sepintas Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002.
- Azyumardi Azra, Pergolakan Politik Islam; dari fundamentalisme, modernisme, hingga post-modernisme (Jakarta: Paramadina, 1996).
- Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara di Indonesia* (Jakarta: PT Temprin, 1995)
- Burhani, Ahmad Najib, "Aksi Bela Islam: Konservatisme dan Fragmentasi Otoritas Keagamaan," *Maarif* 11, No. 2 (December 2016): 15-29. Cheater, Angela. *The Anthropology of Power*. London: Routledge, 2003.
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1996) John L. Esposito, *Islam and Politics*, terj. H.M. Josoeff Sou'yb, *Islam dan Politik*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2000)
- Herdiansah, Ari Ganjar, et.al., "The Islam Defence Action: A Challenge of Islamic Movement to Democratic Transition in the Post 2014 Indonesia," *Wacana*, Vol. 20, No. 2 (2017).
- Humaidi, H., & Lestari, D. P. (2019). Moral Valeus Internalization Of Bhinneka Tunggal Ika: A Solution To The Problem Of Radicalism. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 2(2), 171-186.
- Imam Fadhilah, Syaifuddin Retno Mawarini, *Narasi Dan Politik Identitas: Pola Penyebaran Dan Penerimaan Radikalisme Dan Terorisme Di Jawa Tengah*.
- M. Tahir, *Islam Dan Gerakan Fundamental*
- Mahsun Potret Pemikiran Politik Islam Modern (Membedah Tiga Paradigma Pemikiran Politik Islam: Tradisionalis, Modernis, Dan Fundamentalis)

- Muhammad Irhamdi, Keberhasilan dan Kegagalan Komunikasi Publik: Aspek Dakwah pada Gerakan 212 di Jakarta dan Gerakan Pemurnian Islam di Lombok L e n t e r a , V o l . I , N o . 2 , D e s e m b e r , 2017
- Munawir Sjadzali, Islam dan Tatanegara: Ajaran Sejarah dan Pemikiran, edisi revisi (Jakarta: UI Press, 2003)
- Pamungkas, Arie Setyaningrum and Octaviani, Gita, “Aksi Bela Islam dan Ruang Publik Muslim: Dari Representasi Daring ke Komunitas Luring,” Jurnal Pemikiran Sosiologi, Vol. 4, No. 2 (Agustus, 2017)
- Rachmat Panca Putera IAI Agus Salim, Pemikiran Politik Islam Di Indonesia: Dari Formalistik Menuju Ke Substantif
- Robert W. Hefner, 2000. Islam, Pasar, Keadilan, Yogyakarta, LKIS, 2000.
- Sadra, Mulla, *al-H}ikmat al-Muta`aliyah fi al-Asfar al-`Aqliyah al-Arba`ah*, Beirut: Dar Ihya Turath al-'Arabi, 1999.
- Sadra, Mulla, *Al-Masha`ir*, Beirut: The History Arabic, 2000
- Sadra, Mulla, *Mafatih al-Ghayb*, Qum: Muasassah Mutala`at wa Tahqiqat Farhange, 1363 H.
- Sadra, Mulla, *Risalah Ittisaf al-Mahiyah bi al-Wujud*, Qum: Digital Library al-Noor, 2000.
- Sadra, Mulla, *Shawahid Rububiyyah*, Qum: Hikmat Islami Perpustakaan Digital, 2002.
- Sadra, Mulla, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Qum: Digital Library Qum, 2000.
- Saiful Mujani, Muslim Demokrat, (Gramedia, 2007)
- Shirazi, Qutbuddin, *al-Rasa'il fi Shajarah Ilahiyyah*, Qum: Digital Libray Al-Hikmah, 2000.
- Shirazi, Qutbuddin, *Sharh Hikmat Al-Ishraq*, Tehran: Siprin, 1392 H.
- Sina, Ibn, *Al-Najat, Kitab Mantiq*, Qom: Digital Library al-Hikmah. 2002.
- Sina, Ibn, *Ilahiyat Shifa*, Mesir: Matabi'ammah Amiriyah, 1960.
- Subhani, Rauf, *al-Fikr Falsafi 'inda Mir Damad al-Istarbadi*, Beirut: Dar al-Muarikh al-Arabi, 2011.
- Suwarni, Indah; Setiawan, Agus Rahman. Upaya Gerakan Islam Cinta (GIC) dalam Mewujudkan Toleransi Beragama di Indonesia Mewujudkan Toleransi Beragama. Emanasi: Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial, 2018, 1.2: 14-28.
- Syahrir Karim, Islam Ideologis Dan Gerakan Politik Islam Kontemporer Jurnal Politik Profetik Volume 04, No. 2 Tahun 2016
- Thomas B. Pepinsky , R. William Liddle, Saiful Mujani, Indonesian Democracy and the Transformation of Political Islam